

Perubahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Dari Masa Ke Masa

Mukhlisin¹, Achmad Taufiq^{2*}, Abdus Salam³, Nanang Budianto⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia

Email: ¹ucazolief@gmail.com, ^{2*}achmadtaufiq1921@gmail.com, ³uassalam77@gmail.com,

⁴2110108303@inaifas.ac.id

(*Email Corresponding Author: achmadtaufiq1921@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dari masa ke masa serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dan dampaknya terhadap proses pendidikan. Kurikulum PAI memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perubahan kurikulum terjadi sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, peraturan pemerintah, dan dokumen yang berkaitan dengan perkembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran Islam, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Dampak perubahan kurikulum dapat bersifat positif berupa peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman, namun juga menimbulkan tantangan berupa kesiapan guru, sarana prasarana, dan adaptasi peserta didik terhadap sistem pembelajaran yang baru. Oleh karena itu, diperlukan implementasi kurikulum yang terencana dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

ABSTRACT

This study aims to examine the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia over time and to analyze the factors that influence changes and their impact on the educational process. The PAI curriculum plays an important role in shaping students' knowledge, attitudes, and skills according to Islamic values. Curriculum changes occur in response to developments in science and technology, societal needs, government policies, and the challenges of globalization. This study uses a literature study method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from various literary sources, such as books, journals, government regulations, and documents related to the development of the PAI curriculum. The results of the study show that the PAI curriculum in Indonesia has undergone various changes from the 1947 Curriculum to the Merdeka Curriculum. These changes indicate a shift in the learning paradigm from oriented towards memorization towards learning that emphasizes understanding, appreciation, practice of Islamic teachings, as well as the development of students' competencies. The impact of curriculum changes can be positive in the form of increased relevance of education to the needs of the times, but it also poses challenges in terms of teacher readiness, infrastructure, and students' adaptation to the new learning system. Therefore, the implementation of a planned and sustainable curriculum is necessary so that the goals of Islamic education can be achieved optimally.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 20-05-2026

Revision: 27-05-2026

Accepted: 29-05-2026

KATA KUNCI:

Kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam, Perkembangan Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam.

KEYWORDS:

PAI Curriculum, Islamic Religious Education, Curriculum Development, Independent Curriculum, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Maya Amarta et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman keagamaan peserta didik (Primarni et al., 2025). Seiring perkembangan zaman, kurikulum PAI mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan (Zulkifli & Muhammad, 2023). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta tantangan globalisasi (Arif Aulia Rizki & Salmi Wati, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa agar dapat mengetahui arah dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia (Nurhasanah & Sukino, 2022). Berikut latar belakang yang lebih panjang, mendalam, dan bernuansa akademis. Kurikulum merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem pendidikan yang memiliki peranan sangat strategis dalam menentukan arah, tujuan, serta keberhasilan proses pembelajaran (Meyniar Albina & Krisna Bayu Pratama, 2025). Kurikulum tidak hanya sekadar dokumen tertulis yang berisi rencana pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan (Aulia Gusli et al., 2024). Melalui kurikulum, nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diharapkan dapat ditransformasikan kepada peserta didik secara sistematis dan terarah (Arifin, 2023).

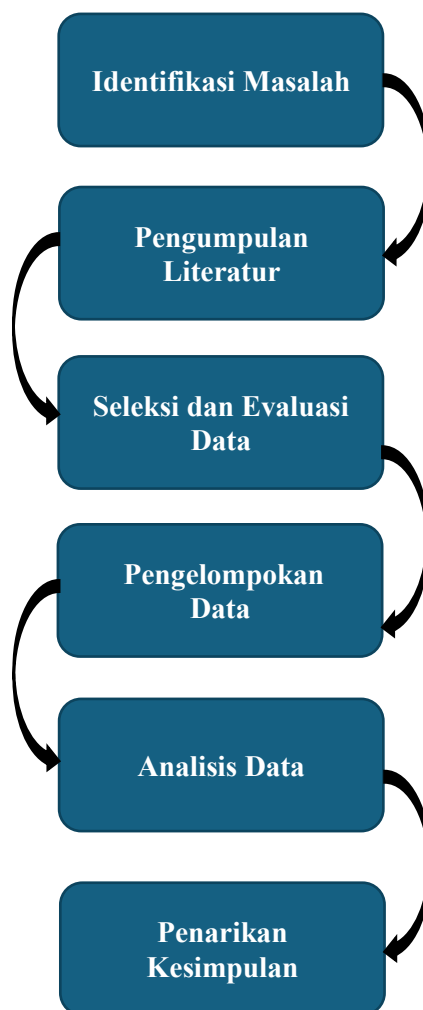
Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan fundamental (Coil et al., 2023). Hal ini disebabkan karena PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (A'yun et al., 2023). Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Istiqomah Nurul Azizah et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menjawab kebutuhan tersebut secara komprehensif (Mardiah Astuti et al., 2025). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum PAI, dituntut untuk terus mengalami pembaruan dan penyesuaian (Wardani, 2025). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan (Zakiyah et al., 2024). Selain itu, globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan interaksi lintas budaya juga menuntut adanya sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam situasi seperti ini, kurikulum PAI tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya dengan perkembangan modernitas.

Perubahan kurikulum PAI di Indonesia dari masa ke masa menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks. Sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, kurikulum telah mengalami berbagai revisi dan penyempurnaan yang mencerminkan perubahan orientasi pendidikan nasional. Pada masa awal, kurikulum cenderung bersifat sederhana dan lebih menekankan pada aspek hafalan serta penguasaan materi. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran paradigma menuju pendekatan yang lebih menekankan pada pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi tersebut juga terlihat dari perubahan pendekatan pembelajaran, yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student-centered). Selain itu, kurikulum modern juga menekankan pentingnya pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam hal ini, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif dan teoritis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara nyata dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun demikian, perubahan kurikulum yang terjadi secara berkelanjutan juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik dalam

mengimplementasikan kurikulum baru. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai terhadap konsep dan pendekatan yang ditawarkan dalam kurikulum yang baru, sehingga dalam praktiknya masih sering ditemukan ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas implementasi kurikulum.

Di sisi lain, peserta didik juga dihadapkan pada tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pembelajaran yang terus berkembang. Perubahan kurikulum yang terlalu cepat dan tidak diimbangi dengan kesiapan semua pihak dapat menimbulkan kebingungan serta berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pemahaman yang mendalam mengenai proses perubahan kurikulum PAI agar dapat diidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan kurikulum PAI merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai arah perkembangan kurikulum PAI, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

METODE



Gambar 1. Struktur Tahapan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan dipilih karena data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen tertulis yang membahas perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa.

1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Proses pencarian literatur dilakukan melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang tersedia secara cetak maupun digital. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema penelitian sehingga hanya sumber yang relevan dan memiliki kualitas akademik yang baik yang digunakan dalam proses analisis.

1.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

- (1) Identifikasi Masalah
Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi fenomena perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional.
- (2) Pengumpulan Literatur
Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang membahas sejarah, perkembangan, dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dari berbagai sumber terpercaya.
- (3) Seleksi dan Evaluasi Data
Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas sumber, dan keterkaitan dengan tujuan penelitian.
- (4) Pengelompokan Data
Data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti periode kurikulum, karakteristik kurikulum, faktor perubahan, dan dampak implementasinya.
- (5) Analisis Data
Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.
- (6) Penarikan Kesimpulan
Tahap akhir dilakukan dengan menyusun temuan penelitian menjadi kesimpulan yang menggambarkan perkembangan kurikulum PAI dari masa ke masa beserta faktor dan dampaknya.

1.3 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang meliputi:

- (1) Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan.
- (2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian sistematis.
- (3) Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh temuan penelitian.

1.4 Teknik Analisis Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah. Kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik. Selain itu kurikulum Pendidikan Islam juga memiliki karakteristik memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Adapun definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fitrah dan kreasi, serta potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbantu pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur, dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Kurikulum memegang peran strategis dalam kemajuan lembaga tersebut. Kurikulum tidak seharusnya bersifat statis, karena seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat menjadikan kurikulum senantiasa berkembang dan menyelaraskan dengan kemajuan zaman. Prinsip menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan dalam Islam, memperhatikan keadilan sosial, ekonomi dalam kurikulum serta menghargai dan memahami perbedaan masyarakat.

Perjalanan perubahan Kurikulum dari mulai tahun 1975, 1984, 1994 ditinjau masih memfokuskan pada begitu padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh para peserta didik, sehingga beban peserta didik menjadi sangat berat. Walaupun perubahan kurikulum di tahun 2004 (KBK) sudah dilakukan pengurangan bahan ajar, akan tetapi kesempatan dan partisipasi dari para orang tua juga masih belum berfungsi secara penuh terhadap proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun menengah sehingga pengaruh yang positif terhadap kualitas pendidikan belum dapat terpenuhi.

2.1 Perkembangan Kurikulum PAI dari Masa ke Masa

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan dalam tiga perspektif, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. Nikmawati merangkum pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; (3) kegiatan menyusun (mendesain), melaksanakan, menilai dan menyempurnakan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- (1) Perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh di Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- (2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari

para pakar, guru peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Perkembangan kurikulum PAI dari masa kemasa:

- (1) Kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran)
Kurikulum pertama setelah kemerdekaan ini masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial. PAI mulai dimasukkan sebagai mata pelajaran, namun belum menjadi fokus utama.
- (2) Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai)
Pada kurikulum ini, PAI mulai mendapatkan perhatian lebih dengan penjabaran materi yang lebih rinci serta penekanan pada pembentukan karakter religius.
- (3) Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan)
Kurikulum ini menekankan pada program Pancawardhana (pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan jasmani). PAI berperan dalam pembentukan moral dan spiritual.
- (4) Kurikulum 1968
Kurikulum ini bersifat politis, mengganti rencana Pendidikan 1964 yang telah dibentuk oleh orde lama. Tujuannya pada pembentukan manusia pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran, kelompok pembinaan pancasila, pengetahuan dasar dan pembinaan kecakapan khusus jumlah pelajarannya Sembilan. Dikatakan menyebutkan kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat, Hanya memuat mata pelajaran yang pokok-pokok saja. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis dan tidak terkait dengan permasalahan faktual di lapangan dan titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum ini bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati. PAI difokuskan pada pembinaan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- (5) Kurikulum 1975
Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif, metode dan materi pelajaran dirinci dalam prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI). Zaman ini dikenal dengan satuan pelajaran yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan, setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, Tujuan Intruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi, kurikulum model ini banyak mendapatkan kritikan, sebab guru terlalu sibuk membuat rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran, sehingga konsentrasinya menjadi tidak fokus. Menggunakan pendekatan sistem instruksional dengan perumusan tujuan yang jelas. PAI disusun secara lebih sistematis dan terstruktur.
- (6) Kurikulum 1984
Kurikulum 1984 mengungkap proses skill approach, meski menggunakan pendekatan proses, akan tetapi faktor tujuan tetap merupakan hal yang penting. Kurikulum ini juga sering disebut "kurikulum 1975 yang disempurnakan". Peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar, dimulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan hingga melaporkan, model ini dikenal dengan Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). PAI mulai menekankan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
- (7) Kurikulum 1994
Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, jiwanya ingin mengkombinasikan antara kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 antara pendekatan proses materi lokal disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing, berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum, dan terciptalah kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum yang super padat akan tetapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi. Kurikulum ini mengintegrasikan berbagai pendekatan sebelumnya. Materi PAI lebih padat dan menekankan keseimbangan antara teori dan praktik.
- (8) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004
Menurut (Ahmadi, 2013), KBK memiliki empat komponen yaitu kurikulum dan hasil belajar (KHB), penilaian berbasis kelas (PBK), Kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pengelolaan

kurikulum berbasis sekolah (PKBS), KHB berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. PBK adalah melakukan penilaian secara seimbang di tiga ranah dengan menggunakan instrument tes dan non tes yang berupa portofolio, produk, kinerja dan pencil test. KBM diarahkan pada kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna dan pemahaman, Guru tidak bertindak sebagai satu-satu nyasumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana dan memungkinkan peserta didik dapat belajar secara penuh dan optimal Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa. PAI diarahkan untuk membentuk kompetensi religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

(9) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Awal 2006 uji coba KBK dihentikan maka muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh peserta didik hingga teknis evakuasi tidaklah banyak perbedaan dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang aling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan Lingkungan dan kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Kerangka Dasar (KD), Standar kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk satuan Pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum. Guru PAI memiliki peran lebih besar dalam menentukan strategi pembelajaran.

(10) Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaandan tematik integrati, Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap untuk menghadapi masa depan, karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya adalah mendorong peserta didik atau peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Pelaksanaan penyusunan Kurikulum 2013 adalah bagian dari penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35 dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Menekankan pada penguatan karakter, sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. PAI menjadi salah satu mata pelajaran utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

(11) Kurikulum Merdeka.

Kurikulum terbaru yang memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah. PAI difokuskan pada penguatan profil pelajar Pancasila serta pembelajaran berbasis proyek.

2.2 Dampak Kebijakan Kurikulum dari masa ke masa PAI

Pada hakikatnya setiap implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidik dalam mengimplemetasikannya dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Menurut Lundeberg dan Levin (2003) persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri.

Kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman di mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbinganyang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Langgungul, 2003) Perubahan kurikulum dapat membawa dampak positif dan negatif bagi

kualitas sebuah pendidikan. Dampak positifnya yaitu pelajar dapat belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Sementara dampak negatifnya adalah perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru (Kurniawan, 2011).

Hal tersebut sebagaimana menurut Elmore dan Sykes (1992) bahwa ketika kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan di sistem persekolahan hingga ke dalam kelas, mekanisme pelaksanaan mempengaruhi praktek pembelajaran yang selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sayangnya menurut Elmore dan Sykes (1992) tidak ada jaminan bahwa Guru akan mampu mengimplementasikan kebijakan perubahan kurikulum sesuai dengan keinginan pemerintah. Kebijakan kurikulum yang berubah-ubah atau sering diganti bukan hanya memberikan dampak negatif kepada peserta didik yang semakin menurun prestasinya, bahkan sebenarnya kondisi ini akan berdampak langsung terhadap sekolah yaitu berkaitan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Sebagai contoh bila sekolah memiliki satu tujuan atau satu visi tentu sekolah tersebut akan berusaha untuk mencapai tujuannya dan untuk memenuhi sebuah visi yang dibutuhkan tentu sekolah yang bersangkutan akan berusaha keras untuk mencapainya dan untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan waktu yang tidak singkat. Ketika mereka telah memposisikan diri terhadap tujuan yang telah disusun dan kemudian kebijakan perubahan kurikulum terjadi, maka sekolah tersebut harus merubah kembali visi dan tujuannya, dalam hal ini mungkin pemerintah merasa bahwa perubahan kurikulum dapat membawa pada perubahan yang lebih baik, akan tetapi kenyataan tidak semua demikian.

Dalam hal ini menambahkan bahwa mengingat proses implementasi kebijakan terkait dengan faktor hukum, politik, ekonomi, sosial, yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program, maka diperlukan strategi dan pendekatan tertentu yang harus ditempuh demi mewujudkan keberhasilan implementasi kebijakan tersebut.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkembangan IPTEK menuntut pembaruan materi dan metode pembelajaran PAI. Kebijakan Pemerintah Setiap pergantian kebijakan pendidikan membawa dampak pada perubahan kurikulum. Kebutuhan Masyarakat Kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Globalisasi Tantangan global menuntut pendidikan Islam untuk tetap relevan dan adaptif.

PEMBAHASAN

3.1 Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berlangsung secara dinamis dan mengikuti perubahan paradigma pendidikan nasional. Sejak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga menyangkut tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, serta kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan sistem pendidikan nasional yang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Pada masa awal kemerdekaan, kurikulum PAI lebih berorientasi pada penyampaian materi keagamaan dasar dan pembentukan karakter religius. Kondisi tersebut dapat dipahami karena Indonesia sedang membangun identitas nasional setelah terbebas dari penjajahan. Oleh sebab itu, pendidikan agama difungsikan sebagai sarana pembentukan moral dan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Perubahan yang terjadi pada kurikulum-kurikulum berikutnya menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyempurnaan sistem pendidikan. Kurikulum 1975 misalnya, mulai menekankan pentingnya tujuan instruksional yang jelas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Kurikulum 1984 memperkenalkan konsep pembelajaran aktif yang memberikan ruang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Perubahan

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak lagi dipandang hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar peserta didik.

3.2 Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada kurikulum-kurikulum awal, pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan menghafal materi dan memahami ajaran agama secara tekstual. Model pembelajaran seperti ini menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi.

Seiring berkembangnya ilmu pendidikan, paradigma tersebut mengalami perubahan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini terlihat jelas pada implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pengembangan kompetensi dan karakter.

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, orientasi pembelajaran PAI telah bergeser dari sekadar mengetahui menuju memahami, menghayati, dan mengamalkan.

4.3 Faktor Pendorong Perubahan Kurikulum PAI

Perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah pola kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber belajar sehingga pembelajaran agama perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Selain itu, kebijakan pemerintah juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan kurikulum. Setiap perubahan kebijakan pendidikan nasional umumnya diikuti oleh penyempurnaan kurikulum sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari berbagai perubahan kurikulum yang terjadi sejak masa kemerdekaan hingga saat ini.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah perubahan kebutuhan masyarakat. Dunia kerja, perkembangan sosial budaya, serta tantangan globalisasi menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan sikap toleransi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3.4 Implementasi Kurikulum PAI dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Perkembangan kurikulum PAI menunjukkan adanya upaya untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan tersebut perlu dikembangkan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan agama.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menjadi contoh bagaimana pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum saat ini. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan tujuan utamanya.

3.5 Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Pendidikan Agama Islam

Perubahan kurikulum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, metode pembelajaran lebih variatif, dan peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, pendidikan karakter yang menjadi salah satu fokus utama kurikulum modern semakin memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum. Kesiapan guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penerapan kurikulum baru. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan menerapkan perubahan yang terjadi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Di sisi lain, perubahan kurikulum yang terlalu sering dapat menimbulkan kesulitan adaptasi bagi sekolah, guru, maupun peserta didik. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum perlu disertai dengan perencanaan yang matang, pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan sumber daya yang memadai agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

3.6 Implikasi Pengembangan Kurikulum PAI di Masa Mendatang

Berdasarkan hasil kajian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di masa mendatang perlu diarahkan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan global tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam sebagai landasan utama pendidikan.

Selain itu, penguatan kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat terus berkembang sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari masa ke masa, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, khususnya dalam aspek keagamaan. Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia menunjukkan adanya dinamika yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman, mulai dari kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut mencerminkan adanya pergeseran paradigma, dari yang berorientasi pada hafalan menuju pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran juga mengalami perubahan dari teacher-centered menjadi student-centered. Perubahan kurikulum PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, serta tantangan globalisasi. Dampak dari perubahan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, sedangkan dampak negatifnya antara lain ketidaksiapan guru, keterbatasan sarana, serta kebingungan peserta didik akibat perubahan yang terlalu cepat. Dengan demikian, perubahan kurikulum PAI merupakan suatu keniscayaan yang harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

REFERENCES

- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20.

- <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>
- Arif Aulia Rizki, & Salmi Wati. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Arifin, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Pengajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PJOK Materi Gerak Spesifik Permainan Bola Basket di Kelas VII-G Semester 1 SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.311>
- Aulia Gusli, R., Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Mira Lestari, K. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 477–488. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1324>
- Coil, C., Wahyuni, D. S., & Arifmiboy, A. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 702–707. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i5.224>
- Istiqomah Nurul Azizah, Nadzani Pramudya Ibni, Zahwa Putri Naila, Soffia Soffia, & Wismanto Wismanto. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 12–28. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1146>
- Mardiah Astuti, Husnul Khotimah, Lisa Amilda, Vianur Riska, Erin Anggraeni, Tri Mutia, Cah Ayu Tihuri, Sahikmah Ezi, & Nurul Istiqomah. (2025). Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal Of Education*, 2(3), 22–34. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1225>
- Maya Amarta, Ayu Lestari, Indah Cahyani, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637>
- Meyniar Albina, & Krisna Bayu Pratama. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>
- Nurhasanah, & Sukino, A. (2022). Perkembangan Dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(2), 142–155. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1517>
- Primarni, A., Algistyan, Z., Syafitri, M., Susanti, S., Octavia, M., & Hakim, A. L. (2025). Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia pada Anak. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(6). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i6.7411>
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 228–245. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.273>
- Zakiah, N. U., Ameera, V., Elsa Ritonga, A., Aisah, N., Awwaliyah Lingga, S., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan. *Mahira*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.557>
- Zulkifli, Z., & Muhammad, M. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia (Telaah Kurikulum PAI Pra Kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka). *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 142–161. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1146>